

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Data Geografis Desa Banyuurip

Desa Banyuurip merupakan bagian wilayah dari kabupaten Pati provinsi Jawa Tengah tepatnya di kecamatan Margorejo. desa Banyuurip berjarak 5 Km dari pusat pemerintahan kecamatan dan berjarak 8 Km dari kabupaten/Kota. Desa Banyuurip memiliki luas wilayah $\pm 727,236$ Ha. Degan batasan wilayah sebagai berikut :

Sebelah utara : berbatasan dengan desa Kedung Bulus

Sebelah selatan : berbatasan dengan desa Pegandan

Sebelah barat : berbatasan dengan desa Bermi

Sebelah timur : berbatasan dengan desa Langse / Metaraman

Desa yang memiliki 08 RT dan 02 RW ini terdapat 1 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang meliputi Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-Kanak (TK), 1 Sekolah Dasar, 1 TPQ, 1 Madrasah Diniyah, 1 Madrasah Tsanawiyah (MTs), 1 Madrasah Aliyah (MA) dan 1 Pondok Pesantren. Desa Banyuurip memiliki 5 masjid besar dan 9 musholla yang tersebar di desa Banyuurip. Desa Banyuurip mempunyai begitu banyak potensi di dalamnya. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Namun ada juga yang berprofesi sebagai pedagang dan berwirausaha.

2. Data Monografi Desa Banyuurip

Jumlah penduduk yang ada didesa Banyuurip yaitu berjumlah 2100 orang, terdiri dari penduduk laki-laki 1032 orang, dan penduduk Perempuan 1068 Orang. Jumlah kepala keluarga yang ada di desa

Banyuurip sebanyak 707 KK (Kepala Keluarga). Berikut data monografi desa Banyuurip¹ :

a. Jumlah Penduduk Menurut Usia

Kel.Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	127	133	260
5-9	77	88	165
10-14	51	93	144
15-24	150	169	319
25-34	182	155	337
35-44	183	174	357
45-55	143	118	261
55-64	85	74	159
65+	34	64	68
Jumlah	1032	1068	2100

b. Jumlah penduduk menurut agama dan kepercayaan

1. Islam : 2.095 orang
2. Kristen : 4 orang
3. Katolik : 1 orang
4. Hindu : -
5. Budha : -
6. Lain-lain : -

c. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

1. Petani : 964 orang
2. Nelayan : -
3. Pedagang : 66 orang
4. Pekebun : 200 Orang
5. Buruh tani : 102 orang
6. Sopir angkutan : 31 orang

¹ Data diperoleh dari Data Monografi Desa Banyuurip Kec. MargorejoTtri Wulan III Tahun 2018.

7. PNS : 31 orang
8. TNI : 2 orang
9. Polri : 4 orang
10. Swasta : 174 orang
11. Wiraswasta : 31 orang
12. Pensiunan : 4 orang
13. Lain-lain : 537 orang

d. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

1. Belum sekolah : 209 orang
2. Tidak tamat SD : 139 orang
3. Tamat SD/Sedrajat : 291 orang
4. Tamat SLTP/sedrajat : 291 orang
5. Tamat SLTA/sedrajat : 738 orang
6. Diploma : 6 orang
7. Sarjana (S1-S3) : 34 orang
8. Buta huruf : 91 orang

3. Kondisi Lingkungan Desa Banyuurip

Desa Banyuurip termasuk desa yang berdataran tinggi dengan suhu rata-rata 36 °c. Dengan luas ± 727,236 Ha termasuk desa yang dikelilingi Hutan yang dikelola oleh perhutani, sebagian besar tanaman yang ditanam adalah pohon mahoni, dan jati. Mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah sebagai petani. Sebagian besar penduduk memilih bercocok tanam ketela pohon dan padi. Dari mata pencaharian tersebutlah yang menumbuhkan perekonomian warga.

Dengaj jarak 8 Km dari pusat kota, desa Banyuurip tak tertinggal perkembangannya dengan desa yang berada dikota, baik itu mengenai akses jalan penghubung antar desa, maupun sara pendukung dari desa. Sebagian besar penduduknya memiliki hunian yang layak untuk ditempati ± 736 buah rumah penduduk yang sudah permanen, dan ± 11 buah yang belum permanen.

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

1. Pola Asuh Orang Tua di Desa Banyuurip

Pola asuh merupakan proses interaksi antara kedua orang tua dengan anaknya yang meliputi penanaman sikap pembelajaran, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anak. Untuk mendapatkan informasi yang akurat penulis melakukan wawancara kepada narasumber.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa pengasuhan yang diterapkan di desa Banyuurip adalah pola asuh otoritatif dan otoriter. Hal tersebut dapat diambil contoh dari keluarga ibu Khuriyah kepada buah hatinya yang bernama Nanda adalah pola asuh otoritatif. Hal ini sesuai dengan ungkapan narasumber kepada peneliti :

“Bila anak saya melakukan kesalahan biasanya saya beritahu kamu salah karena ini dan kamu harus begini untuk memperbaiki kesalahan yang diperbuatnya”.²

Data ini diperkuat dengan pendapat yang di ungkapkan oleh buah hati yaitu Nanda :

“Tidak dihukum tapi diceramahi oleh ibu dan bapak”,
“Saya sering cerita tentang kegiatan saya dan teman-teman saya, terutama cerita pada bapak, contohnya ketika nilai saya jelek saya disuruh belajar oleh orang tua”.³

Pengasuhan otoritatif bentuk pengasuhan yang menghargai kemandirian anak dan kualitas anak, sesuai dengan ungkapan beliau yaitu :

² Khuriyah, Pada Hari Jum'at, 19 Oktober 2018, Pukul 09.10-09.45 WIB, di Pondok Pesantren Darun Najah. Lampiran 1.

³ Nanda, Pada Hari Jumat, 19 Oktober 2018, Pukul 09.45-09.55 WIB, di Pondok Pesantren Darun Najah, Lampiran 2.

“Biasanya bila anak saya melakukan hal yang baik atau prestasinya baik biasanya saya belikan hadiah tapi ya tidak sesering juga”.⁴

Diperkuat dengan ungkapan buah hati beliau :

“Pernah, waktu mau mondok saya dibelikan baju oleh ibu saya”.⁵

Bentuk pengasuhan yang kedua yang diterapkan didesa Banyuuripadalah pola asuh otoriter, yaitu pengasuhan yang dilakukan dengan cara memaksa, mengatur, dan bersifat keras. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan yang Ibu Murtini, yaitu :

“Kalau melakukan kesalahan bisanya saya ceramah kenapa kok buat gini, terus saya Tanya alasannya melakukan apa, saya bilangin agar tidak diulangi lagi, bila diulangi maka saya hukum”. “Kalau aturan ya hanya sebatas harus bangun pagi, bila tidak bangun-bangun maka saya siram atau ciprati dengan air, harus membantu kegiatan saya dirumah seperti menyapu, mencuci piring, memberi makan kambing, ya intinya harus membantu saya dalam kegiatan sehari-hari, agar anak itu terlatih hidup mandiri dan bias mengerjakan kegiatan rumah”⁶

Diperkuat dengan pernyataan buah hatinya ananada Heri :

“Iya saya ceritakan kepada ibu saya, tapi biasanya saya selesaikan sendiri contohnya ketika ada masalah dengan teman saya”. “Orang tua tidakmembatasi saya dalam bergau yang penting ibu saya tau teman-teman saya”.⁷

Hal tersebut juga diperkuat dengan ungkapan Ibu Yarti yang mengatakan bahwa :

“Anak saya selalu bercerita tentang kegiatan baik itu disekolah maupun dengan temannya, biasanya juga bercerita tentang temannya disekolah entah itu cerita lucu

⁴ Khuriyah, Pada Hari Jum'at, 19 Oktober 2018, Pukul 09.10-09.45 WIB, di Pondok Pesantren Darun Najah, Lampiran 1.

⁵ Nanda, Pada Hari Jumat, 19 Oktober 2018, Pukul 09.45-09.55 WIB, di Pondok Pesantren Darun Najah, Lampiran 2.

⁶ Murtini, Pada Hari Kamis, 18 Oktober 2018, Pukul 19.15-19.45 WIB, di Rumah Ibu Murtini, Lampiran 3.

⁷ Heri, Pada Hari Kamis, 18 Oktober 2018, Pukul 19.55-20.10 WIB, Di Rumah Ibu Murtini, Lampiran 4.

tentang yang dialami maupun tentang hukuman yang diberikan guru kepada anak saya”. Kalau anak saya melakukan kesalahan biasanya saya tegur, saya nasehati, terkadang nasehat saya ya tidak dihiraukan, yang penting saya sudah memberi tahu”.⁸

Untuk memenuhi segala kebutuhan anak, tidak semua anak dituruti oleh orang tua seperti yang diungkapkan oleh Ibu Murtini, bahwa :

“Bila saya sanggup ya saya turuti keinginan anak saya, tapi saya pikirkan dulu tentang apa yang diinginkannya”.⁹

Orang tua berinteraksi agar terjalin komunikasi antara sang buah hati dan orang tua seperti dalam pengambilan keputusan, Ibu Murtini mengungkapkan bahwa :

“Dalam mengambil keputusan atau berkegiatan biasanya bilang kalau disekolah ikut kegiatan. Dan dalam mengambil keputusan saya serahkan kepada anak saya, saya hanya memantaunya”.

Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan buah hati beliau ananda Heri, yaitu :

“Biasanya saya bilang kalau saya ikut kegiatan disekolah, tetapi untuk memilih kegiatannya saya pilih yang saya sukai”.¹⁰

Hal tersebut juga diperkuat dengan informan Ibu Yarti, mengungkapkan bahwa :

“Untuk membatasi saya tidak membatasi dalam memilih teman saya serahkan kepada anak saya, tapi kalau sedang bermain biasanya saya batasi kegiatan bermain dengan temannya”.

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan buah hati beliau Dimas, mengungkapkan bahwa :

“Bilang sama ibu dulu kalau mau mengikuti kegiatan”

⁸ Yarti, Pada Hari Senin, 15 Oktober 2018, Pukul 19.15-19.45 WIB, di Rumah Ibu Yarti, Lampiran 5.

⁹ Murtini, Pada Hari Kamis, 18 Oktober 2018, Pukul 19.15-19.45 WIB, di Rumah Ibu Murtini, Lampiran 3.

¹⁰ Heri, Pada Hari Kamis, 18 Oktober 2018, Pukul 19.55-20.10 WIB, di Rumah Ibu Murtini, Lampiran 4.

“Biasanya kalau saya mendapat nilai bagus saat ulangan harian uang saku ditambah”¹¹

2. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Memiliki Sikap Mandiri

Kemandirian merupakan kemampuan dalam mengatur perilaku diri sendiri untuk memilih atau memutuskan keputusan sendiri serta mampu mempertanggung jawabkan tingkah lakunya sendiri tanpa tergantung pada orang tua. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, cara yang ditempuh orang tua didesa Banyuurip dalam menumbuhkan kemandirian pada anak yaitu melalui kebiasaan, tanggung jawab, serta disiplin. Hal tersebut diungkapkan oleh informan, Ibu Khuriyah mengungkapkan bahwa :

“Dengan cara yang mudah biasanya saya suruh urus kebutuhannya sendiri, seperti membersihkan kamar, mencuci piring, dan semenjak mondok Alhamdulillah tambah mandiri, tetapi bila sampai dirumah atau pulang dari pondok masih belum berani tidur sendiri sampai saat ini, masih ditemani saya”.¹²

Pernyataan Ibu Khuriyah diperkuat dengan ungkapan sang buah hatinya yaitu Nanda, mengungkapkan bahwa :

“Kalau saya bias melakukan sendiri akan saya kerjakan contohnya jika ada masalah dengan teman saya, terkadang juga masih minta bantuan orang tua atau teman biasanya mengenai tugas sekolah”¹³

Selain dengan melalui adat kebiasaan serta tanggung jawab, untuk menumbuhkan kemandirian anak juga berani mengambil keputusan, hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Murtini, mengungkapkan bahwa :

“Dalam mengambil keputusan atau berkegiatan biasanya bilang kalau disekolah ikut kegiatan. Dan dalam mengambil keputusan saya serahkan kepada anak saya.” “Untuk memilih teman saya serahkan kepada anak saya.”

¹¹ Dimas, Pada Hari Senin, 15 Oktober 2018, Pukul 19.45-19.05 WIB, di Rumah Ibu Yarti, Lampiran 6.

¹² Khuriyah, Pada Hari Jum'at, 19 Oktober 2018, Pukul 09.10-09.45 WIB, di Pondok Pesantren Darun Najah. Lampiran 1.

¹³ Nanda, Pada Hari Jumat, 19 Oktober 2018, Pukul 09.45-09.55 WIB, di Pondok Pesantren Darun Najah, Lampiran 2

“Saya ajarkan untuk melakukan tanggung jawab apa yang ada disekitarnya tau yang menjadi miliknya, misalnya membersihkan tempat tidur, merapikan pakaian dan bukunya dan lain-lain”.¹⁴

Pernyataan Ibu Murtini diperkuat dengan ungkapan sang buah hatinya, yaitu Heri mengungkapkan bahwa :

“Biasanya saya bilang kalau saya ikut kegiatan disekolah, tetapi untuk memilih kegiatannya saya milih yang saya sukai”,

“Tidak dibantu, kalau saya belum paham biasanya saya tanya pada orang tua. Dan orang tua saya mengajarkan saya untuk menyiapkan keperluan saya sendiri”.¹⁵

Dalam menerapkan melatih kemandirian dalam keluarga Ibu Yarti menggunakan aturan-aturan yang diterapkan kepada sang buah hati serta melatih anak untuk menentukan pilihannya, sesuai dengan pernyataan beliau mengungkapkan bahwa :

“Kalau aturan-aturan ada, biasanya saya menegur jika tidak mau belajar, atau belum melakukan sholat, belum melakukan kewajibannya seperti menyapu, cuci piring, membersihkan kamar. Itu hala-hal yang harus dilakukan”.

“Untuk membatasi saya tidak membatasi dalam memilih teman saya serahkan kepada anak saya, tapi kalau sedang bermain biasanya saya batasi kegiatan bermain dengan temannya”.¹⁶

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan sang buah hatinya yaitu, Dimas, mengungkapkan bahwa :

“Kalau saya bias menyelesaikan sendiri maka saya tidak meminta bantuan kepada orang tua, contohnya ketika saya belum bias menyelesaikan tugas dari sekolah saya minta bantuan Ibu”.

¹⁴ Murtini, Pada Hari Kamis, 18 Oktober 2018, Pukul 19.15-19.45 WIB, di Rumah Ibu Murtini, Lampiran 3.

¹⁵ Heri, Pada Hari Kamis, 18 Oktober 2018, Pukul 19.55-20.10 WIB, di Rumah Ibu Murtini, Lampiran 4.

¹⁶ Yarti, Pada Hari Senin, 15 Oktober 2018, Pukul 19.15-19.45 WIB, di Rumah Ibu Yarti, Lampiran 5.

“Saya dilatih untuk merapikan kamar sendiri, mencuci piring setelah selesai makan, menyapu kalau sudah menjelang sore.”¹⁷

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua dalam Mendidik Kemandirian Anak

Dalam menumbuhkan kemandirian anak ada faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kemandirian anak, hal tersebut diungkapkan oleh narasumber Ibu Yarti, mengungkapkan bahwa :

“Kalau berubah drastic tidak, contohnya kalau sore biasanya saya beri tugas kepada anak saya seperti menyapu, biasanya dilakukan tetapi kalau sudah ada janji dengan temannya maka tugasnya tidak dilaksanakan”.¹⁸

Hal tersebut juga diperkuat dengan ungkapan Ibu Khuriyah, beliau mengungkapkan bahwa :

“Tidak semua perintah saya dilakukan tergantung dari mud anak saya biasanya kalau sudah asyik main sama teman atau sudah ada janji sama temannya tidak dihiraukan perintah saya”¹⁹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Murtini, beliau mengungkapkan bahwa :

“Kalau membatasi tidak, yang penting tugas-tugasnya diselesaikan. Biasanya jika sudah janji sama temannya terkadang tugas-tugasnya tidak diselesaikan”.²⁰

C. Analisis Data

1. Analisis tentang Pola Asuh Orang Tua di Desa Banyuurip

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan

¹⁷ Dimas, Pada Hari Senin, 15 Oktober 2018, Pukul 19.45-19.05 WIB, di Rumah Ibu Yarti, Lampiran 6.

¹⁸ Yarti, Pada Hari Senin, 15 Oktober 2018, Pukul 19.15-19.45 WIB, di Rumah Ibu Yarti, Lampiran 5.

¹⁹ Khuriyah, Pada Hari Jum'at, 19 Oktober 2018, Pukul 09.10-09.45 WIB, di Pondok Pesantren Darun Najah. Lampiran 1.

²⁰ Murtini, Pada Hari Kamis, 18 Oktober 2018, Pukul 19.15-19.45 WIB, di Rumah Ibu Murtini, Lampiran 3.

otoritasnya dan juga cara orang tua memberkan perhatian serta tanggapan terhadap anak.²¹ Teori ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Ibu Khuriyah dimana terjadi interaksi antara orang tua dan anak, baik dalam menerapkan aturan-aturan yang harus dipenuhi saat dirumah, hukuman yang diterima saat melakukan kesalahan serta hadiah yang diberikan ketika anaknya mendapatkan prestasi.²²

Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Interaksi orang tua dalam suatu pembelajaran menentukan karakter anak nantinya.²³

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh Ibu Khuriyah kepada sang buah hati termasuk kedalam pola asuh otoritatif. Dimana, Orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Disisi lain, orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak. Orang tua menghargai kedirian anak dan kualitas kepribadian yang dimilikinya sebagai keunikan pribadi.²⁴

Orang tua dengan gaya ini menerapkan aturan-aturan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan bukan berdasarkan kebutuhan orang tua, sehingga orang tua memiliki ketegasan dalam membimbing anak dan tetap memiliki komunikasi yang hangat terhadap anak. Orang tua selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat perencanaan-perencanaan kegiatan, meskipun keputusan tetap ada pada orang tua. Dan orang tua akan mendengarkan alasan-alasan anak dalam merencanakan suatu kegiatan yang dilakukan anak. Kualitas gaya pengasuhan authoritative diyakini dapat lebih menstimulir keberanian, motivasi dan kemandirian remaja menghadapi masa

²¹ Tim Pengembangan PAUD, *Pengasuhan dalam Keluarga*, (Semarang , 2016),18-19.

²² Khuriyah, Pada Hari Jum'at, 19 Oktober 2018, Pukul 09.10-09.45 WIB, di Pondok Pesantren Darun Najah. Lampiran 1.

²³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), 41.

²⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), 49-50.

depannya. Gaya pengasuhan ini mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab sosial pada remaja, dan memiliki pengendalian diri dalam mengelola kemampuan-kemampuan untuk tidak bertindak anarkis.²⁵

Teori tersebut sesuai dengan apa yang diterapkan sang buah hatinya, dimana Ibu Khuriyah mendukung penuh apa yang digeluti sang buah hati misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler disekolahan.²⁶

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anak.²⁷

Teori tersebut sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh Ibu Murtini, dimana Ibu martini menerapkan beberapa aturan-aturan kepada sang buah hatinya, serta sebab akibat bila tidak melakukan perintah dari orang tua.²⁸

Selain dengan pengasuhan otoritatif didesa Banyuurip juga menerapkan pola pengasuhan yang otoriter, dimana anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua.

Tipe pengasuhan yang diterapkan ibu Murtini kepada sang buah hati termasuk kedalam pola asuh otoriter, dimana Ibu Murtini cenderung memberi batasan kepada sang buah hati, serta meminta sang buah hati untuk melaksanakan arahnya atau perintahnya.²⁹ Hal tersebut sesuai dengan teori ciri-ciri pola pengasuhan otoriter.

²⁵ Rabiyanur Lubis, *Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Delinkuensi*, Turats, Vol. 7, No. 2, (2011) : 88.

²⁶ Khuriyah, Pada Hari Jum'at, 19 Oktober 2018, Pukul 09.10-09.45 WIB, di Pondok Pesantren Darun Najah. Lampiran 1.

²⁷ Tim Pengembangan PAUD, *Pengasuhan dalam Keluarga*, (Semarang , 2016),18-19.

²⁸ Murtini, Pada Hari Kamis, 18 Oktober 2018, Pukul 19.15-19.45 WIB, di Rumah Ibu Murtini, Lampiran 3.

²⁹ Murtini, Pada Hari Kamis, 18 Oktober 2018, Pukul 19.15-19.45 WIB, di Rumah Ibu Murtini, Lampiran 3.

Ciri-ciri pengasuhan otoriter antara lain :

- 1) Orang tua menggunakan hukuman sebagai konsekuensi
- 2) Orang tua selalu meminta anak untuk melaksanakan arahnya
- 3) Orang tua berkuasa penuh atas anak sehingga memberi batasan dan kendali yang sangat jelas
- 4) Orang tua cenderung meminimalkan perdebatan secara verbal
- 5) Orang tua tidak segan menggunakan hukuman fisik
- 6) Orang tua suka membuat batasan tanpa memberi tahu alasannya.³⁰

Anak yang diasuh dengan pola pengasuhan otoriter cenderung berperilaku : terkekang, kurang bebas, terkadang membuat anak kurang percaya diri. Namun sisi positifnya anak akan memiliki kepribadian patuh, sopan, dan rajin.³¹

Dalam menarapkan pola pengasuhan Ibu Murtini cenderung melakukan pengasuhan yang diterima dari orang tuanya untuk mengasuh sang buah hati.³² Hal tersebut sesuai dengan teori Hurlock.

Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

- 1) Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

³⁰ Zizousari dan Yuna Chan, *Working Mom Is Super Mom Bagaimana Membagi Antara Keluarga dan Karir*, (Yogyakarta : Trans Idea Publishing, 2016), 20-22.

³¹ Zizousari dan Yuna Chan, *Working Mom Is Super Mom Bagaimana Membagi Antara Keluarga dan Karir*, (Yogyakarta : Trans Idea Publishing, 2016) : 29.

³² Murtini, Pada Hari Kamis, 18 Oktober 2018, Pukul 19.15-19.45 WIB, di Rumah Ibu Murtini, Lampiran 3.

2) Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anaknya.

3) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat.³³

Begitu pula Pengasuhan yang diterapkan Ibu Yarti kepada sang buah hati, masuk kedalam katagori pola asuh otoriter, dimana terjalin interaksi antara keduanya, beliau mendorong sang buah hati mematuhi aturan-aturan yang ada dirumahnya.

Analisis yang dapat disimpulkan dari ketiga narasumber diatas, bahwa pola pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada sang buah hati didesa Banyuurip memiliki ciri tersendiri. Dimana dari informan yang dikemukakan oleh Ibu Khuriyah memiliki jenis tipe pengasuhan yaitu tipe pengasuhan otoritatif. Pengasuhan tersebut lebih menakanakan kepada terjalinnya timbal balik interaksi atau komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak, serta orang tua cenderung mendengarkan apa yang dikehendaki oleh sang anak. Orang tua bersikap tanggap apa yang dibutuhkan orang tua, dan mengapresiasi apa yang dilakukan anak.

Sementara dalam keluarga Ibu Murtini dan Ibu yarti cenderung menggunakan tipe pengasuhan otoriter, dimana orang tua selalu meminta anak untuk melaksanakan arahannya, serta anak harus tunduk dan patuh kepada orang tua. Tipe pengasuhan tersebut juga diperolehnya ketika kedua orang tua mengasuhnya. Menurut analisis

³³ Rabiatul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol 7, No 1, (2017), 36.

penulis tipe pengasuhan yang diterapkan sama dengan pola asuh yang diterima orang tua, hal tersebutlah yang menjadi salah satu factor yang mempengaruhi pola asuh beliau kepada sang buah hati.

Selain itu juga terdapat hal lain yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu dilihat dari tingkat pendidikan, Ibu Murtini dan Ibu Yarti memiliki status pendidikan terakhir pada jenjang Sekolah Dasar, serta dilihat dari usia orang tua. Orang tua yang bersifat muda cenderung akan lebih demokratis.

2. Analisis tentang Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Memiliki Sikap Mandiri

Kemandirian merupakan kemampuan dalam mengatur perilaku sendiri untuk memilih dan memutuskan keputusan sendiri serta mampu mempertanggungjawabkan tingkah lakunya sendiri tanpa terlalu tergantung pada orang tua.³⁴

Teori tersebut selaras dengan apa yang diterapkan Ibu Khuriyah kepada sang buah hatinya, yaitu cara beliau untuk melatih kemandirian anaknya beliau mengirimkan anaknya kepondok pesantren.³⁵

Kemandirian yang ada pada diri buah hati ibu khuriyah termasuk kemandirian yang bersifat perilaku, dimana ananda Nanda mampu hidup atau berinteraksi dengan orang-orang baru yang ada dipondok, serta dapat memecahkan masalahnya, meskipun terkandung masih minta bantuan orang lain.³⁶

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Doulván dan Andeslon, dimana kemandirian tersebut masuk dalam Kemandirian perilaku, Yaitu kemampuan remaja untuk mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Secara operasional menurut Steinberg dalam Yusuf aspek kemandirian ini terdiri dari

³⁴ Suid dkk, *Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas I Sd Negeri 1 Banda Aceh*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1 No.5, (2017) : 71.

³⁵ Khuriyah, Pada Hari Jum'at, 19 Oktober 2018, Pukul 09.10-09.45 WIB, di Pondok Pesantren Darun Najah. Lampiran 1.

³⁶ Nanda, Pada Hari Jumat, 19 Oktober 2018, Pukul 09.45-09.55 WIB, di Pondok Pesantren Darun Najah, Lampiran 2.

beberapa indikator yaitu: a) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain (changes in decision making abilities), b) memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain (changes in conformity and susceptibility to influence), dan memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan (self reliance in decision making).

Kemandirian harus diperhatikan demi menciptakan kedewasaan secara utuh pada setiap individu. Perlu adanya perhatian khusus untuk anak usia dini dalam kesehariannya. Perhatian, pengawasan, bahkan bimbingan penuh akan membentuk moral dan berkarakter mulia pada anak usia dini. Karakter merupakan sifat alami bawaan yang dimiliki manusia untuk melakukan tindakan yang bermoral. Sifat alami itu diimplementasikan dalam tindakan nyata dan mengarah pada hal yang positif seperti jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.³⁷

Dalam melatih kemandirian Ibu Khuriyah menerapkan aturan yang harus dipenuhi kepada sang buah hati, hal tersebut selaras dengan pernyataan sang buah hatinya yaitu, seperti membantu kegiatan Ibu dirumah.³⁸

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yamin dan Sabri ada beberapa hal yang menjadikan perhatian dalam menanamkan kemandirian anak sejak dini yaitu, kepercayaan, kebiasaan, komunikasi, serta disiplin.³⁹

Sementara dalam keluarga Ibu Murtini dan Ibu Yarti kemandirian sang buah hati beliau adalah kemandirian emosi, hal tersebut sesuai

³⁷ Cahniyo Wijaya Kuswanto *Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Bermain*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol, 1 No 2, (2016) : 25.

³⁸ Nanda, Pada Hari Jumat, 19 Oktober 2018, Pukul 09.45-09.55 WIB, di Pondok Pesantren Darun Najah, Lampiran 2.

³⁹ Komala, *Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru*, Vol 1, No 1, (2015) : 39.

dengan pernyataan buah hati beliau bahwa dalam mengadil keputusan tidak tergantung sepenuhnya kepada orang tua.⁴⁰

Hal tersebut sesuai dengan teori Doluvan dan Andelson kemandirian meliputi : kemandirian emosional, kemandirian nilai, dan kemandirian perilaku.

Seperti halnya kemandirian yang diterapkan Ibu yarti kepada sang buah hati Dimas, termasuk kedala kemandirian emosi . Dimana sang buah hati mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan orang tua kepadanya serta bertanggung jawab yang menjadi tugasnya dirumah, sepertihalnya merapikan tempat tidurnya serta membantu kegiatan orang tua.⁴¹

Analisis yang dapat disimpulkan dari paparan diatas adalah setiap anak memiliki kemandirian yang berbeda-beda hal tersebut tergantung bagaimana orang tua melatih sang buah hatinya untuk menjadi yang mandiri.

Kemandirian diperoleh jika orang tua menerapkan pola pengasuhan yang sesuai dengan buah hatinya serta menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang harus diterapkan dalam lingkungan keluarga, maka hal tersebut lambat laun akan melatih kemandirian anak.

Untuk menumbuhkan kemandirian anak diawali dengan lingkungan yang terdekat yaitu keluarga, jadi keluarga juga harus mendorong kemandirian anak. Berkembangnya kemandirian anak dapat ditentukan anak mampu atau tidak dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau tugasnya.

Dalam sebuah keluarga jika dalam pengasuhan yang diterapkan kurang tepat kepada sang buah hati, maka hal tersebut akan mempengaruhi sikap mandiri bagi seorang anak. Jika orang tua terlalu

⁴⁰ Heri, Pada Hari Kamis, 18 Oktober 2018, Pukul 19.55-20.10 WIB, di Rumah Ibu Murtini, Lampiran 4.

⁴¹ Dimas, Pada Hari Senin, 15 Oktober 2018, Pukul 19.45-19.05 WIB, di Rumah Ibu Yarti, Lampiran 6.

banyak melarang, terlalu khawatir maka akan menghambat perkembangan kemandirian bagi anak.

Perilaku seorang anak berkembang sesuai dengan kondisi yang ada disekelilingnya, baik itu positif maupun negatif. Bisa saja anak yang awalnya penurut menjadi sosok yang pembangkang, hal tersebut sesuai dengan pergaulan yang diterimanya dari lingkungan.

Kemandirian anak bisanya ditandai dengan kemampuan menentukan pilihan, mengatur dirinya sendiri, bertanggung jawab, serta membuat keputusan sendiri, dan juga mampu mengatasi permasalahannya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Peranan orang tua sangatlah penting dalam menumbuhkan kemandirian anak. Peran orang tua tidak hanya memberi kebutuhan fisiologis dan psikis saja, melainkan juga memberikan sosok contoh dan teladan bagi sang buah hati. Anak akan meniru kegiatan yang orang tua lakukan, untuk itu orang tua harus menjadi sosok panutan bagi sang buah hati.

3. Analisis tentang Faktor Penghambat dan Pendukung Orang Tua dalam Mendidik Kemandirian Anak

Dalam menanamkan kemandirian kepada anak tidak terlepas dari faktor penghambat dalam mengembangkan kemandirian anak. Faktor-faktor pengahambat dalam menumbuhkan kemandirian anak dijelaskan secara rinci oleh masing-masing narasumber.

Dari pengamatan penulis yang menjadi faktor penghambat kemandirian anak adalah pola asuh orang tua serta faktor lingkungan. Dimana salah satu narasumber menerapkan pengasuhan yang bersifat otoriter, hal tersebut akan berdampak bagi anak.

Anak yang diasuh dengan pengasuhan tipe otoriter anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Apapun yang dilakukan oleh anak akan ditentukan oleh orang tua. Tugas dan tanggung jawab orang tua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak.

Dampak dari pengasuhan yang bersifat otoriter anak akan merasa tertekan, dan penurut. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berfikir, kurang percaya diri, tidak bias mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral, dan rasa ingin tahunya rendah.

Faktor lingkungan juga mempengaruhi dalam menumbuhkan kemandirian bagi anak, baik itu dari lingkungan keluarga, masyarakat serta teman sebaya. Jika lingkungan tidak mendukung apa maka akan menghambat kemandirian anak.

Faktor sosila budaya juga mempengaruhi kemandirian anak, dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan dalam keluarga akan membentuk kemandirian anak. Jika tidak ada kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan dalam keluarga maka, akan menghambat kemandirian anak.

Analisis peneliti dari faktor penghambat dari kemandirian anak yang harus dibenahi adalah dalam pengasuhan yang diterapkan kepada anak, jika dalam pengasuhan cenderung lebih mengekang anak, membatasi pergaulan anak, bersikap acuh pada anak, mengabaikan kehendak anak, serta terjalin komunikasi atau interaksi yang rendah kepada anak akan menghambat kemandirian anak. Sebaliknya jika dalam sebuah keluarga terjalin komunikasi antara orang tua dan anak maka, anak akan merasa lebih dihargai atau mendapat perhatian orang tua, hal tersebut akan memicu kemandirian anak.

Selain dengan pola pengasuhan hal yang harus diperhatikan lagi adalah, perlu adanya kebiasaan-kebiasaan yang harus dilakukan anak saat dirumah. Misalnya anak diberi tanggung jawab mengerjakan pekerjaan rumah. Melalui kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan dirumah maka secara perlahan akan menumbuhkan kemandirian kepada anak, sehingga orang tua harus memilah-milah tanggung jawab apa yang harus diberikan kepada anak saat berada dirumah.

Selain faktor penghambat terdapat pula faktor pendukung orang tua dalam mendidik anak memiliki sikap mandiri, yaitu terpenuhinya kebutuhan secara ekonomi, lingkungan yang mendukung, serta terjalinnya komunikasi atau interaksi antara kedua orang tua dengan sang buah hatinya.

